

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi dalam sebuah negara, memiliki peran memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan pada umumnya bertujuan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan seperti kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan perusahaan, serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Laba dapat diartikan sebagai keuntungan atau pendapatan yang diperoleh oleh investor atas kegiatan bisnisnya. Sehingga untuk mencapai tujuannya, pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan baik sehingga perusahaan dapat mendapatkan laba yang maksimal.

Pertumbuhan laba merupakan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Perubahan pertumbuhan laba perusahaan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, modal, hutang, dan persediaan. Pemilik perusahaan selalu menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap periodenya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan tidak dapat dipastikan, bisa naik tahun ini dan bisa turun untuk tahun depan begitu juga sebaliknya. Kenaikkan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba.

Pada tahun 2017, PT Wisnilak Intimakmur Tbk (WIIM) hanya membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp 40,6 miliar, turun 61,8% dari pencapaian 2016 yang mencapai Rp106,3 miliar. Penurunan laba bersih disebabkan oleh penjualan turun 12,4% menjadi Rp 1,47 triliun dari Rp 1,68 triliun pada tahun sebelumnya. Penurunan penjualan diakibatkan pengaruh penyesuaian harga rokok terkait tingginya tarif cukai sigaret kretek mesin (SKM), sigaret kretek tangan (SKT), dan sigaret putih mesin (SPM), terhadap daya beli masyarakat. [1].

Laba bersih PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) pada 2017 Rp 92,81 miliar, turun 14,44% dari tahun 2016. [2]. Penurunan penjualan ini diiringi dengan kenaikan di beberapa akun beban perusahaan. PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) akan mengakuisisi PT Mega Pratama Ferindo (MPF) dari PT Global Mega Indonesia (GMI). Hal ini dilakukan guna mendukung produksi perseroan ke

depannya, dengan adanya transaksi ini, maka hutang jangka pendek, akan naik menjadi Rp24,96 miliar dengan hutang jangka panjang akan naik sebesar Rp175,04 miliar. [3].

PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) membukukan kenaikan pendapatan di tahun 2018. Hanya saja keuntungan yang diperoleh belum bertumbuh terkendala harga produk yang sulit naik. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2018, penjualan yang tercatat tumbuh kecil 2,1% year on year (yoy) menjadi Rp 777 miliar. Beban pokok penjualan melonjak 6,9% dari Rp 632 miliar di 2017 menjadi Rp 676 miliar di 2018 karena peningkatan biaya pembelian bahan baku yang diakibatkan kurs dollar yang sempat menguat, manajemen mengaku kesulitan untuk menaikkan harga karena pelanggannya para produsen farmasi pun tengah terkendala di bidang pemasaran produknya, jika IGAR memutuskan membagi beban tersebut dengan menaikkan harga ke customer dikhawatirkan semakin memberatkan pelanggan farmasi tersebut. Hal tersebut berakibat pada laba bersih yang dapat dikumpulkan perseroan hanya Rp 44 miliar sepanjang tahun 2018 kemarin, turun 38% dibandingkan perolehan tahun sebelumnya Rp 72 miliar. [4].

Laba bersih PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) produsen Sari Roti ini pada tahun 2017 sebesar Rp 145,98 miliar atau turun 47,85% dari laba bersih 2016 sebesar Rp 279,89 miliar. Penurunan kinerja ini berasal dari berubahnya pola konsumsi masyarakat dan rendahnya pertumbuhan industri fast moving consumption goods atau barang konsumsi (FMCG). Dampaknya, penjualan bersih turun 1,19% dari Rp 2,52 triliun di 2016 menjadi Rp 2,49 triliun pada 2017 [5], namun pada tahun 2017 total aset ROTI naik dari Rp 2,92 triliun menjadi Rp 4,56 triliun, karena ROTI mengakuisisi 51% saham PT Prima Top Boga (PTB). [6].

PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) mengalami penurunan laba bersih sebesar 50,81% menjadi Rp 134,71 miliar untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2017. Jumlah ini turun dari perolehan perusahaan untuk tahun buku 2016 yang laba bersihnya mencapai Rp 274,082 miliar. Penurunan laba disebabkan jumlah liabilitas jangka pendek perusahaan mengalami kenaikan menjadi Rp 668,82 miliar. Jumlah ini meningkat karena adanya kenaikan jumlah hutang retensi dan hutang sewa pembiayaan yang jatuh tempo dalam satu tahun masing-masing

menjadi Rp 278,84 miliar dan Rp 3,56 miliar. [7].

Salah satu permasalahan yang dialami oleh perusahaan adalah seperti penurunan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari pencapaian labanya. Penurunan laba yang terjadi dapat disebabkan dari berbagai faktor diantaranya dapat berasal dari dalam ataupun dari luar perusahaan. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang laba bersihnya menurun dikarenakan penurunan penjualan, naiknya hutang jangka pendek, maupun total hutang perusahaan, naiknya beban pokok produksi, serta total aset yang meningkat namun tidak dapat meningkatkan penjualan. Penurunan kinerja perusahaan tersebut perlu diperhatikan, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam menetapkan langkah-langkah kebijakan perusahaan dalam kegiatan bisnisnya.

Salah satu alternatif untuk mengetahui pertumbuhan laba suatu perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menilai pertumbuhan laba suatu perusahaan yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO).

*Quick Ratio* adalah rasio yang memberitahu pemilik modal seberapa banyak hutang jangka pendek yang dapat dipenuhi dengan aset lancarnya. Semakin besar angka *quick ratio* menandakan semakin banyaknya jumlah kas dan aktiva yang tersedia untuk memenuhi hutang lancarnya agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya tanpa menimbulkan biaya. Hal ini akan meningkatkan pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [8], sedangkan hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. [9].

*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menandakan perusahaan menggunakan hutang melebihi modalnya yang mengakibatkan perusahaan perlu mengeluarkan sejumlah uang yang lebih besar untuk memenuhi hutangnya. sehingga *debt to*

*equity ratio* berbanding terbalik dengan pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [10], sedangkan hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. [11].

*Inventory Turnover* merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa efektif persediaan barang dikelola dengan cara membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan persediaan rata-rata suatu periode. Semakin tinggi angka *inventory turnover ratio* menandakan persediaan yang ada tidak menumpuk dan terjual atau terproduksi yang mengakibatkan semakin tinggi pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan, sehingga *inventory turnover* berbanding lurus dengan pertumbuhan laba suatu perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [8], sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. [11].

*Net profit margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh terhadap penjualan. Semakin tinggi rasio net profit margin, maka semakin tingginya pertumbuhan laba bersih suatu perusahaan karena efisiensi biaya operasional, beban bunga dan hutang yang digunakan oleh perusahaan, sehingga *net profit margin* berbanding lurus dengan pertumbuhan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [11], sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *net profit* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. [12].

*Total asset turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover* (TATO) yang diperoleh suatu perusahaan, menandakan perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang semakin tinggi dari total asset yang ada, hal tersebut akan meningkatkan pertumbuhan laba bersih perusahaan tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [10], sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *total asset turnover*

tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. [13].

Berdasarkan dari hasil uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dengan judul : “Pengaruh *quick ratio* (QR) , *debt to equity ratio* (DER), *inventory turnover* (ITO), *net profit margin* (NPM), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018.”

## 1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian pada latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *Quick Ratio* (QR) , *Debt To Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018?

## 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba.
- b. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah
  - 1) *Quick Ratio* (QR)
  - 2) *Debt To Equity Ratio* (DER)
  - 3) *Inventory Turnover* (ITO)
  - 4) *Net Profit Margin* (NPM)
  - 5) *Total Asset Turnover* (TATO).
- c. Objek Pengamatan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Periode pengamatan adalah tahun 2016 – 2018.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *net profit margin* dan

*total asset turnover* secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait antara lain:

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor – faktor yang diteliti dalam penelitian ini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan atau referensi bagi pelaksana penelitian selanjutnya dalam bidang keuangan perusahaan terkait.

### 1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan Replikasi dari Penelitian dengan Judul “ Pengaruh *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. [11]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* sedangkan pada penelitian ini ditambahkan variabel *Total Asset Turnover*. Peneliti menambahkan variabel *Total Asset Turnover* karena semakin besar angka *Total Asset Turnover* maka semakin tinggi perputaran total aset atau tingginya penjualan diperoleh perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi, perusahaan dapat memperoleh laba bersih atau pertumbuhan laba yang tinggi pula, dengan demikian tingginya *Total Asset Turnover*, menyebabkan pertumbuhan laba semakin besar. [8].
- b. Periode pengamatan pada penelitian terdahulu 2011 - 2015, sedangkan pada penelitian ini 2016 - 2018.